

OBJEKTIVIKASI SALAM

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang terhormat.

Dalam khutbah yang lalu, kita telah membicarakan ucapan salam kepada Allah pada saat tahiyat (*tahīyah*, duduk akhir dalam shalat). Kemudian dilanjutkan dengan salam pada Nabi, diri sendiri, dan semua hamba yang saleh. Semua ucapan salam tentu dijawab. Kalau kita mengucapkan salam kepada Allah, maka Allah pun menjawab salam kita. Karena itu, dalam gambaran mengenai surga disebutkan bahwa Tuhan selalu mengucapkan salam kepada penghuninya.

“(Kepada mereka dikatakan): ‘Salam’, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang,” (Q 36:58).

Konsep mengenai salam memang sangat sentral dalam agama Islam. Perkataan Islam sendiri sudah mengandung makna orang yang berdamai dengan Tuhan. Dan Tuhan pun berdamai dengan orang tersebut. Maka orang tersebut akan mencapai *salāmah* — yang kemudian kita pinjam menjadi kata selamat — yaitu suatu keadaan utuh bahwa kita mencapai *qalb-un salīm* (hati yang utuh). Ada suatu gambaran nanti di akhirat bahwa tidak ada orang yang merasa tenteram kecuali mereka yang mempunyai hati yang utuh.

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,” (Q 26:89).

Makna *salīm* di sini adalah utuh tak kurang suatu apa. Istilah populernya sehat wal afiat. Tidak semata-mata selamat dalam arti *safety*, tetapi keadaan utuh di hadapan Allah *swt* sesuai dengan disain-Nya ketika kita diciptakan. Al-Qur'an menggambarkan bahwa nanti penghuni surga tidak saja mendapatkan ucapan salam dari sesama, tetapi juga tidak pernah mendengar ucapan yang memandang rendah orang lain.

“Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam,” (Q 56:25-26).

Dalam agama-agama Semitik perkataan salam begitu penting. Tidak hanya Islam yang mewariskan ucapan *assalāmu‘alaikum*. Agama Yahudi juga memperkenalkan perkataan serupa, *Salomlikum*. *Salom* artinya salam. *Likum* artinya untukmu. Salam mempunyai kaitan dengan takwa. Karena takwa harus mempunyai implikasi kepada usaha menciptakan salam. Usaha menciptakan kedamaian dan keutuhan dalam masyarakat. Usaha itu bermula dari tingkah laku pribadi kita masing-masing dalam bentuk budi pekerti luhur (*al-akhlāq al-karīmah*).

Kata *akhlāq* sendiri sebenarnya tidak ada dalam bahasa al-Qur'an. Yang ada adalah bentuk tunggal *khuluq*. Untuk keperluan semantik, kemudian dipopulerkan bentuk jamaknya yaitu *akhlāq*. Sama dengan istilah dalam bahasa Inggris *ethics* yang akhirnya ditambah huruf s. Jadi, kata *khuluq* yang berarti budi pekerti ada hubungannya dengan perkataan *khāliq* (pencipta) dan *makhlūq* (yang dicipta). Maka sebetulnya akhlak ialah bagaimana kita menjalani hidup ini dengan sungguh-sungguh memenuhi rancangan Tuhan mengenai diri kita. Akhlak adalah usaha kita untuk mencoba menjadi manusia.

Akhlak mendorong kita untuk menjalani sebaik mungkin umur yang terbatas dan hanya satu kali ini sesuai dengan rancangan Tuhan. Yaitu hidup suci dengan kesadaran penuh bahwa kita adalah

bagian dari kemanusiaan universal. Bagian dari seluruh umat manusia di muka bumi. Kita semuanya berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. *Innā li 'l-Lāh-i wa innā ilayh-i rāji'ūn.*

Sedemikian pentingnya peran akhlak dalam ajaran Islam, sehingga Nabi Muhammad menyederhanakan seluruh tugas risalahnya sebagai tugas penyempurna akhlak.

“Aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti luhur,”
(HR Ahmad).

Maka dari itu, tidak ada iman yang absah bisa diterima oleh Allah *swt* kecuali terwujud dalam amal saleh. Amal saleh itu dilambangkan dengan ucapan salam. Rasulullah *saw* pernah bersabda, *“Kamu janganlah meremehkan suatu perbuatan baik, biar kecil sekalipun, meskipun sekadar menunjukkan wajah yang cerah kepada seorang teman,”* (HR Abu Dawud dan Tirmidzi).

Ada juga sabda Rasul yang sangat terkenal bahwa iman itu bercabang-cabang. Iman itu selain berupa keyakinan tauhid, juga mewujudkan dalam tindakan menyingkirkan duri dari tengah jalan. Itu juga manifestasi iman. Coba kita renungkan. Ketika kita membungkukkan badan menyingkirkan duri di tengah jalan, kelihatannya sederhana. Tetapi di balik itu ada hal yang sangat prinsip, yaitu bahwa kita mempunyai perhatian kepada sesama manusia. Kita tidak rela orang lain celaka terkena duri itu. Oleh karena itu Rasulullah *saw* bersabda:

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi saw ditanya, ‘Apa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga?’ Nabi menjawab, ‘Takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur’. Lalu ditanya, ‘Apa yang banyak menyebabkan manusia masuk neraka?’ Nabi menjawab, ‘Dua lubang, yaitu mulut dan kemaluan,’” (HR. Ibnu Majah).

Ini dikukuhkan juga dalam al-Qur’an. Ada gambaran dalam al-Qur’an bahwa di akhirat kelak seolah-olah terjadi dialog antara

mereka yang masuk surga dan mereka yang masuk neraka. Semasa di dunia rupanya mereka saling berkenalan. Maka yang masuk surga dengan penuh keheranan bertanya kepada yang masuk neraka.

“*Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? Mereka menjawab: ‘Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan kami dulu menempuh hidup itu santai-santai saja,’*” (Q 74:42-46).

Terjemahan “Kami dulu hidup santai-santai saja” dalam ayat terakhir di atas sama pengertiannya dengan kata fasik dalam agama kita. Fasik artinya ialah orang yang melakukan *fisq* yaitu tingkah laku yang tidak peduli kepada ukuran moral. Ketika dia berbuat sesuatu, dia tidak peduli lagi dengan ukuran baik dan buruk.

Oleh karena itu, kita harus memahami makna shalat kita. Kita memulai shalat dengan *takbīrat-u l-ihrām*. Takbir yang mengharamkan setiap pekerjaan yang bersifat horizontal atau duniawi. Ketika kita sudah mengucapkan *Allāh-u akbar*, berarti kita telah menyatakan bahwa diri kita dalam posisi menghadap Tuhan. Kita dalam posisi hidup vertikal.

Ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa shalat adalah mikrajnya orang yang beriman. Sejenis dengan *sidrat al-muntahā* yang menjadi mikrajnya Nabi. *Sidrat al-muntahā* adalah lambang kearifan (*wisdom*) tertinggi. Kita, para umat Nabi, diberi kesempatan bermikraj melalui shalat. Bertemu dengan Allah dalam batin kita lewat bacaan-bacaan shalat. Ketika kita membaca surat *al-Fātiḥah*, misalnya, kita mohon dengan tulus agar ditunjukkan pada jalan yang benar.

Shalat itu berdimensi vertikal. Dalam khazanah kaum sufi dikatakan bahwa shalat adalah mati dalam hidup. Ketika shalat, sepertinya kita mati. Tidak ada lagi dimensi horizontal sesama manusia, yang ada ialah dimensi vertikal antara kita dengan Allah *swt*. Kesadaran ini biasanya kita kondisikan dengan membaca doa *iftitāḥ* (pembukaan) yaitu, “*innī wajjah-tu wajh-iyā li l-ladzī fathar-*

a 'l-samāwāt-i wa 'l-ardl' (Sesungguhnya aku sedang menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi).

Semua bacaan dan tindakan dalam shalat dirancang untuk menegaskan kesadaran lebih tinggi bahwa kita dalam situasi menghadap Tuhan. Maka dengan sendirinya shalat itu harus penuh konsentrasi (*khusyū'*). Dari segi tasawuf, shalat yang tidak khusyū' akan *muspra* atau hambar. Karena shalat tidak ada artinya kalau tidak terjadi kontak intim (*qarib* dan *taqarrub*) dengan Allah *swt*. Meski demikian dari segi fiqih, khusyū' tidak termasuk syarat sah shalat. Orang yang tidak khusyū', shalatnya tetap sah. Karena mencapai khusyū' memang tidak mudah.

Shalat kemudian diakhiri dengan salam. Salam adalah lambang pembukaan kembali dimensi horizontal hidup kita. Ucapan salam itu kita pertegas dengan menengok ke kanan dan ke kiri. Ini adalah simbolisme yang kira-kira tafsirannya ialah bahwa kalau kita memang mengaku pernah berhubungan baik dengan Allah dalam shalat, maka kita diminta untuk membuktikan hubungan baik kita itu dengan sesama manusia.

Selesai shalat, seolah-olah Allah mengingatkan, “Baiklah kamu sudah selesai shalat menghadap Aku. Sekarang pergi kamu bekerja. Tapi ucapkan salam. Perhatikan bahwa kamu punya perhatian kepada sesama manusia. Jangan hidup sendirian. Di sebelah kanan dan kirimu ada orang yang perlu perlindungan”.

Maka dari itu, *ḥabl-un min-a 'l-Lāh* dan *ḥabl-un min-a 'l-nās* tidak bisa dipisahkan. Agama akan menjadi kosong apabila kita hanya menempuh kesalehan formal. Yaitu kesalehan yang tidak terhayati dan tidak terwujud dalam hidup nyata. Kesalehan formal adalah suatu tindakan *muspra*, sebagai peringatan keras Rasulullah *saw* kepada orang yang berpuasa:

“Barangsiapa yang tidak bisa menahan dirinya dari sesuatu yang kotor, dan malah melakukan sesuatu yang kotor, maka Allah tidak peduli (tidak ada urusan) bahwa dia itu meninggalkan makan dan minum,”
(HR Bukhari). [❖]